

LATAR BELAKANG DAN BENTUK MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI

SOLIHAH TITIN SUMANTI

Abstract: *Discussion modernization of Islamic education in Turkey is not new. The number of outstanding writings on the history of Turkey in every perspective, making the specificity of this article on the history of education who was born in Turkey. but search as educational activities conducted in Turkey showed the modernization of education in Turkey has a long history of the birth of modernization for other Muslim countries that pay attention to education. Based on this paper it is peeled, in order to explore the background of the emergence of modernization of education in Turkey. It is to find forms modernization as undertaken in the field of education. Then the birth of modernization of education is the impact of the circumstances that occurred in the system of social, political and economic residing in Turkey. Factors European expansion, rigid bureaucratic system, the progress of European nations into the peak of social change in Turkish society, giving rise Modernization of Education. As a result, emerging policies and orientation that brings progress for Turkey in any time and future exchanges. The education modernization is models of schools established by the government and the public to use the curriculum applied in schools. The treatment is done by adding modern science, let the religious sciences in position, and to disappear and then reappear and eventually integrate scientific religion with modern science is a progressive action in advancing education. Education in the form of modernization of Turkey is starting in the 18th century, continued in the 19th century until the 20th century by the way; The establishment of schools, community empowerment, curriculum development, and the liberation rasionalisasi in Turkey*

Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan, Turki

A. PENDAHULUAN

Periodisasi Islam klasik merupakan zaman kejayaan Islam, yang saat ini masih menjadi peristiwa sejarah yang diagungkan karena merupakan *prototipe* dari masyarakat Islam di era sekarang. Kejadian-kejadian dari semua ajaran di masa klasik dalam Islam memiliki rujukan yang original dalam penerapannya lewat al-Qur'an dan Sunnah. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena kehadiran Muhammad SAW sebagai Rasul hadir ditengah-tengah masyarakat pada waktu itu untuk menyelesaikan semua persoalan ummat.

Seiring perjalanan waktu, perkembangan ajaran Islam mengalami ruang, waktu dan tempat yang berbeda dari masa yang sebelumnya. Peristiwa-peristiwa bahkan kejadian perlahan-lahan bergeser mengalami perubahan terhadap perlakuan ajaran Islam itu sendiri. Mulai dari masa kejayaan intelektual Islam hingga kemudian

kejumudan keintelektualan, semuanya memiliki dampak terhadap perkembangan pemikiran Islam itu sendiri untuk mengembalikannya kepada apa yang pernah diraih ummat Islam terdahulu.

Kejayaan intelektual Islam yang merupakan bagian dari perkembangan pendidikan pada satu titik proses perjalanannya, pernah mengalami pemberhentian total pada aspek kependidikan dalam dunia yang terjadi di suatu masa setelah Islam hancur pada periode klasik. Pada abad ke - 14 Islam mencoba bangkit secara politik, namun sudah terperangah terhadap kemajuan yang dicapai oleh Negara Eropa yang dahulunya bagian dari ekspansi Islam itu sendiri. Proses penyadaran oleh ummat Islam melihat kemajuan tersebut menjadi penyebab kemudian terjadinya modernisasi dalam periodisasi Islam yang akan dibicarakan dalam tulisan ini.

Maka untuk menspesifikkan penulisan modernisasi pendidikan Islam, penulis akan mengkaji beberapa hal yang berkaitan dengan tulisan ini yaitu: latar belakang munculnya modernisasi pendidikan Islam di Turki, maupun bentuk dan aspek pada modernisasi pendidikan Islam di Turki. Pembatasan modernisasi Pendidikan Islam pada negara Turki menunjukkan peran yang tidak kalah pentingnya dalam mengantarkan sebuah era baru dalam sejarah Islam mulai dari kemunculannya di abad ke-11 sebagai Turki Saljuk dan abad ke-14 muncul sebagai Turki Usmani setelah kehancuran dinasti Abbasiyah di Baghdad. Kekuatan Turki Usmani di abad pertengahan dalam entitas politik mengalami modernisasi pendidikan di abad ke 18,¹ ketika berhadapan dengan kemajuan yang telah dicapai Eropa. Pembentukan modernisasi Islam di Turki dimulai dengan memikirkan aktivitas kemunculan pendidikan dalam meraih kemajuan, seperti negara-negara Eropa tersebut. Hal lainnya bahwa Turki merupakan penggagas awal dari modernisasi pendidikan Islam itu sendiri yang kemudian mendapat sambutan dari Mesir dan India, hingga kemudian berdampak ke beberapa negara Islam lainnya seperti Indonesia. Kespesifikkan kajian modernisasi di Turki juga memiliki perjalanan panjang terhadap bangkitnya

¹Kemunculan Turki dalam sepanjang sejarah dapat ditelusuri berdasarkan periode dari Turki Saljuk tahun 956 M – 1128 M (kehancuran Abbasiyah), Turki Usmani 1299 M – 1924 M dengan kategorisasi yang dibagi pada lima periode : periode pertama (1299-1402), Periode Kedua (1403-1566), periode ketiga (1566-1703), periode keempat (1703-1839), dan periode kelima (1839-1924). Di periode kelima inilah proses modernisasi pendidikan tersebut muncul. Dr. H. Sulasman, M.Hum dan Suparman, M.Ag, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa : Dari masa Klasik Hingga Masa Modern*, Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 2013, hl. 167, 198.

pendidikan Islam yang sekuler yang memiliki kecenderungan mengembangkan pendidikan lewat kemajuan Eropa pada saat itu. Dengan alasan inilah modernisasi pendidikan Turki di kaji dalam tulisan ini. Mengingat juga bahwa pendidikan adalah cara yang sangat tepat untuk merubah situasi dan keadaan serta manusia menjadi lebih maju dan baik.

B. PEMBAHASAN

1. PENGERTIAN MODERNISASI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Penggunaan kata Modernisasi Pendidikan sebagai ukuran pemaknaan pembaharuan pendidikan sering digunakan dalam beberapa tulisan-tulisan. Namun pada pemahaman komprehensif pada kata modernisasi pendidikan perlu dijabarkan dalam dua kata yaitu; modernisasi dan pendidikan. Karena kedua kata ini memiliki arti masing-masing, namun ketika disatukan menjadi kata majemuk yang memiliki arti yang tersendiri pula. Maka untuk mengetahui pengertian modernisasi pendidikan, berikut ini akan dibahas masing-masing kata dimaksud.

Modernisasi asal katanya *modern*, yang berarti baru, kemudian dikembangkan menjadi *modernisasi* yang berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini.² Kata modernisasi sangat akrab digunakan dalam konteks kebangkitan dalam Islam. Namun demikian, perlu juga kita ketahui berbagai istilah yang dijadikan derivasi dari modernisasi, diantaranya adalah; *reformasi*, *pemurnian*, *pembaruan*, *tajdid* dan *islah*. Masing-masing istilah itu, memiliki konotasi berbeda. *Reformasi* berasal dari bahasa Inggris *form* yang berarti bentuk, *reformation* berarti membentuk kembali. Dalam konteks budaya atau pemikiran diartikan dengan membentuk kembali pemahaman baru sebagai antitesa dari pola atau pemahaman lama. *Pemurnian* tidak sama dengan pembaharuan, kata ini sering dipakai untuk menjelaskan persoalan aqidah maupun ibadah. *Pembaruan*, *tajdid* dan *islah* adalah persamaan kata yang sepadan dengan kata *rethinking of Islam*, yang berarti upaya melakukan pemikiran ulang terhadap konsep-konsep Islam agar memiliki relevansi dengan dinamika modern yang memiliki sifat kekinian.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 751

Ada yang memaparkan bahwa kata modern dan modernisasi sudah umum dipakai dalam masyarakat yang memberi kesan penghargaan, kemajuan, dan perbedaan dari hal yang lazim. Gazalba dalam bukunya “*Modernisasi dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam*”, memaparkan kata-kata modernisasi dengan secara rinci, yang akhirnya menyimpulkan bahwa inti pengertian modern itu ialah: yang baru, dan pengungkapan modernisasi disebut: pembaharuan.³

Pada konteks masyarakat Barat istilah kata modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah faham-faham, adat istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam pengertian ini, modernisme berarti perombakan total yang sungguh-sungguh, bukan saja dari segi pemikiran dan institusi-institusi melainkan juga sampai kepada dasar-dasar teologi.⁴ Pemaknaan modern dalam istilah barat inilah yang perlu direvisi dan ditegaskan karena pemaknaan modern bukanlah merubah ajaran Islam melainkan menyesuaikan ajaran Islam yang dipahami dengan konteks zamannya.

Menurut Hasan Asari,⁵ secara etimologis kata ‘pembaharuan’ adalah kata jadian dari ‘baharu’ yang berarti proses membuat sesuatu yang lama menjadi baru. Yang berarti upaya memperbaharui pemahaman agama Islam dari pemahaman lama kepada pemahaman baru yang lebih sesuai dengan kondisi sekarang. Selanjutnya Asari juga mengutip ungkapan Syafi’i Ma’arif yang mengatakan bahwa pembaharuan adalah upaya intelektual Islam untuk menyegarkan dan memperbaharui pengertian dan pemahaman umat Islam terhadap agamanya (dalam) berhadapan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.⁶

Sedangkan pembaruan menurut term Islam sebagaimana diungkapkan Harun Nasution⁷ adalah upaya memahami ajaran Islam langsung dari sumbernya (Al-Quran dan Hadis) untuk disesuaikan dengan perkembangan modern. Pengertian ini lebih

³Sidi Gazalba, *Modernisasi dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 5

⁴M. Ridwan Lubis, *Perspektif Pembaruan Pemikiran Islam*. (Medan: Pustaka Widyasarana, 1994), h. 6

⁵Hasan Asari, *Modernisasi Islam; Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Cipustaka, 2007), h. 1

⁶*Ibid.*

⁷Harun Nasution, *Pembaruan Pemikiran dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11.

dipertegas dalam Buku Ensiklopedia Islam tentang makna pembaharuan tersebut yaitu : upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru dan hendak diwujudkan, ia juga mengandung arti bahwa upaya itu adalah demi kemaslahatan kehidupan mereka baik kehidupan di dunia maupun di akhirat, dikehendaki oleh Islam, sejalan dengan cita-citanya atau minimal berada dalam garis-garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama Islam.⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah upaya melakukan perubahan dari konsep/pemahaman lama ke konsep/pemahaman baru terhadap ajaran Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat demi pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁹ Kemudian Fadhil al-Djamali dalam defenisinya mengenai pendidikan yaitu; upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.¹⁰ Sedangkan Al-Toumy Al-Syaibani mendefenisikan pendidikan sebagai: proses mengubah tingkahlaku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara berbagai profesi azasi dalam Islam.¹¹

Dengan demikian Pendidikan Islam secara umum diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasullullah SAW. Agar manusia berperan sebagai pengabdian Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta kondisi kehidupan Islam yang ideal selamat, aman

⁸Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, jilid 3, cet.2, Jakarta: Djembatan, 2002, h. 886

⁹Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus...*, h. 263.

¹⁰M. Fadhil al-Jamaliy, *Filsafat Pendidikan dalam al-Quran*, terj. Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Pepsqara, 1991), h. 6

¹¹Umar Muhammad al-Taomy Al-Syaibany, *al-Usus al-Nafsiyyat wa al- tarbiyat li ri'ayat al-syabab* (Kahirat, Dar al-Ma'arif, 1986), h. 3.

sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.¹² Pada kesimpulannya bahwa pendidikan dalam Islam diartikan sebagai upaya yang melembaga, yang dapat dijadikan sarana mengembangkan individu dan masyarakat melalui pembinaan dan pelatihan untuk menuju perbaikan hidup dalam arti yang luas.

Jika dikaitkan kedua kata di atas menjadi Modernisasi Pendidikan maka dapat dikonklusikan bahwa pengertian modernisasi pendidikan adalah upaya melakukan perubahan terhadap aktivitas pendidikan yang lama kepada aktivitas pendidikan baru, dalam membina dan membimbing manusia untuk dapat mengaplikasikan perubahan dalam individu maupun masyarakat ke arah yang lebih baik, sesuai dengan perkembangan dan dinamika zaman. Untuk itu perlu ditegaskan bahwa pembaharuan pendidikan Islam esensinya adalah pembaruan pemikiran pada perspektif intelektual muslim. Pembaharuan pemikiran dalam Islam sangat berkaitan dengan pendidikan, yang merupakan sarana paling penting, bukan saja sebagai wahana konservasi dalam arti tempat pemeliharaan, pelestarian, dan pewarisan nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat, tetapi juga merupakan sarana kreasi yang dapat menciptakan, mengembangkan, dan mentransformasikan masyarakat ke arah pembentukan budaya baru. Modernisasi Pendidikan pada akhirnya adalah menjunjung pemberdayaan masyarakat menuju perubahan dalam mencapai kemajuan suatu negara lewat lembaga-lembaga pendidikan yang terstruktur dan tersistematis.

2. LATAR BELAKANG MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI TURKI

Latar belakang munculnya modernisasi dalam Islam jika dilihat dari proses sejarahnya dapat dilihat pada proses perjalanan sejarah Islam pada periode pertengahan (1250–1800 M). Menurut Harun Nasution¹³ periode ini dibagi pada dua fase yaitu; fase kemunduran (1250 -1500 M), dan fase tiga kerajaan besar (1500 – 1800M). Pada fase tiga kerajaan besar ini terdiri dari kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India. Pada fase ini jika diamati ada beberapa kondisi yang diidentifikasi sebagai zaman kemajuan (1500-1700) dan zaman kemunduran (1700-1800) dalam aktivitas kehidupan umat Islam.

¹²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 74

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 13

Pada zaman kemunduran (1700-1800M) di periode pertengahan dapat digambarkan sebagai proses awal pergerakan modernisasi tersebut berjalan, walaupun mengalami jatuh bangun dari orang-orang yang menggerakkan pembaharuan tersebut karena daerah-daerah kekuasaan Islam mulai jatuh satu persatu ketangan Eropa. Perwujudan modernisasi yang spektakuler mulai terlihat di era periode Modern (1800 M – dan seterusnya) hal ini terjadi karena kondisi umat Islam yang mulai tertinggal secara drastis dibandingkan orang-orang Eropa akhirnya mencoba bangkit membenahi seluruh aktifitas masyarakat Turki pada masa tersebut. Proses penyadaran dikalangan umat Islam mulai bangkit dengan ide-ide pembaharuannya yang terus digalakkan dan dikemas menjadi suatu gerakan yang sporadis di masyarakat Islam, sehingga Islam tidak lagi tertinggal jauh dengan situasi dan kondisi yang berkembang pada era modern.

Pada kajian pergerakan modernisasi pendidikan Islam dapat diamati dengan seiring berjalannya pergolakan kebijakan politik pada masa kerajaan tiga besar tersebut (Usmani, Syafawiyah, Mughal). Modernisasi pada pendidikan mengambil tempat pada perubahan struktural pada masyarakat di bidang politik, budaya, ekonomi dan sosial di tiga kerajaan tersebut, khususnya di Kerajaan Usmani Turki. Pada masa Kerajaan Usmani banyak kekalahan-kekalahan yang diterima oleh Umat Islam dari pertempurannya dengan bangsa Eropa. Keberadaan kemiliteran yang begitu hebat oleh bangsa Eropa membuat umat Islam ingin mempelajari kehebatan dan kecanggihan kemiliteran orang Eropa tersebut. Berawal dari sinilah kerajaan Usmani mulai memikirkan untuk melakukan penyelidikan ke Eropa yang di mulai pada masa pemerintahan Sultan Ahmad III (1703 – 1730M). Gerakan pembaharuan dalam pendidikanpun mulai dipikirkan para pemimpin di Kerajaan Usmani tersebut. Walaupun pada masa Usmani persoalan pendidikan selalu dikaitkan dengan politik pemerintahan tapi ide-ide pembaharuan untuk pendidikan tersebut muncul seketika dikalangan pembaharu di kerajaan Usmani ini. Perubahan penting dalam kerajaan Usmani yang berkaitan dengan Pendidikan mulai dilakukan Sultan Mahmud II (1807-1839), masanya disebut sebagai awal modernisasi pendidikan Islam di Turki terjadi.¹⁴

¹⁴Ibid., h.93

Jika melihat pendapat Fazlur Rahman¹⁵ perkembangan modernisasi Islam di era modern terbagi kepada dua tahapan, yangmana tahapan pertama ada pada modernisme klasik dan modernisme kontemporer. Pada modernisasi klasik ada pada abad ke 18 M – awal abad ke 19 M, sedangkan modernisasi kontemporer terjadi pada akhir abad 19 M – pada abad pertengahan ke-20 atau hingga sampai sekarang ini. Perbedaan pada keduanya bahwa Modernisme klasik tersebut hanya bisa bertindak parsial, tak sistematis, dan lambat, karena dalam teori ia lebih banyak merupakan tindakan untuk mempertahankan Islam, dan lebih banyak melakukan tanggapan terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan secara kritis, sedangkan pada modernisasi kontemporer yang diperkirakan lahir akhir abad ke 19 hingga abad pertengahan ke 20 M, pada prinsipnya berkepentingan dengan reformasi dan rekonstruksi internal. Pada modernisasi kontemporer ini menurut Fazlur Rahman memikirkan kembali tentang perkembangan-perkembangan yang paling baru yang lebih disepesifikkannya pada pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam menjadi bagian terpenting dalam membangun paradigma masyarakat muslim terhadap keberagaman yang dimiliki seorang individual. Strategi yang mekanis menurutnya yang harus dibangun adalah rekonstruksi percampuran mata pelajaran yang sehat dan bermanfaat dan bersifat kondusif terhadap manfaat-manfaat teknologi peradaban modern, sekaligus membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral yang dibawa masyarakat Barat. Dengan demikian modernisasi pada pendidikan secara spesifik muncul di pertengahan abad ke 20. Sedangkan sebelumnya walaupun ada pada modernisasi pendidikan semuanya berkembang sebatas ide-ide pembaharuan pendidikan, namun belum menunjukkan hasil bagi format pendidikan yang seharusnya, melainkan formalitas tuntutan dengan istilah ada tuntutan keterpaksaan pada proses perubahan tersebut. Rentetan peristiwa terhadap perubahan yang mengakibatkan modernisasi pendidikan Islam di Turki, akan dianalisis secara historis dalam tulisan ini, sebagai suatu pandangan untuk melihat gagasan awal munculnya modernisasi pendidikan Islam di Turki dari abad ke 18, abad ke 19 hingga abad ke-20.

Islam adalah agama yang berisi ajaran semangat dan motivasi untuk melakukan hal-hal yang positif dan kebajikan, baik bersifat spiritual maupun rasional.

¹⁵Fazlurrahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung; Pustaka, 1982, h. 99-100

Islam juga merupakan ajaran-ajaran yang bersifat normatif tekstual dan empirik kontekstual. Bagi umat Islam yang memandang ruh Spiritual Islam yang terdapat dalam Al-Quran, ayat-ayat yang menyatakan: **افلا تتدبرون، افلا تعقلون، افلا تتفكرون** merupakan pemicu untuk mengolah akal fikiran, ketika melihat kontekstual ayat berbeda dengan tekstual ayat. Tetapi, manakala akal fikiran sudah tidak lagi digunakan fungsinya, maka akan terjadi penyimpangan perilaku maupun pemahaman umat Islam terhadap ajaran-ajaran sucinya. Tesis di atas mencerminkan bahwa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran, merupakan latar belakang utama (*main background*) daya dorong dari ajaran Islam itu sendiri yang mendorong umat Islam untuk memotivasi umatnya guna melakukan pembaharuan dan juga kondisi umat Islam yang jauh tertinggal dalam bidang pendidikan. Dengan demikian semangat pembaharuan yang mendorong modernisasi untuk menjadi lebih baik dan maju harus menjadi prioritas tanpa harus mengkoyak-koyak ajaran Islam itu sendiri.

Latar belakang ini, diawali pada abad ke 11H/17M, bahwa telah terjadi kekalahan-kekalahan yang diderita oleh kerajaan Turki Usmani dalam peperangan dengan negara-negara Eropa. Kekalahan-kekalahan tersebut mendorong raja-raja dan pemuka-pemuka kerajaan untuk menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan lawan. Terutama Perancis yang merupakan pusat kemajuan kebudayaan Eropa pada masa itu. Kemudian dikirim duta-duta untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama dibidang Militer, sehingga ahli-ahli Eropa didatangkan untuk menjadi pelatih-pelatih Militer pada Sekolah Teknik Militer yang didirikan pada tahun 1734 M, dan ini menjadi pertama kalinya aktivitas pendidikan dilakukan dan mendapat perhatian penting. Hal tersebut mencapai klimaks, ketika memasuki abad ke-18, dunia Islam mengalami kemunduran dan kemerosotan yang parah, khususnya di bidang pemerintahan. Bukan saja akibat penetrasi yang dilakukan oleh dunia Barat, negara-negara Arab terkemuka seperti Mesir dan Syria, yang menjadi jajahan Turkipun, mulai terlepas dari kerajaan Usmani Turki. Hal ini berakibat pada semakin melemahnya tatanan kehidupan di berbagai aspek, baik politik, ekonomi, budaya, pemikiran, termasuk pendidikan bahkan kehidupan teologipun ikut tercemari oleh pengaruh Barat tersebut. Turki akhirnya secara politik melemah dan dalam kemajuan teknologi tertinggal dengan kemajuan Eropa. Kekalahan Turki yang

berkepanjangan menjadi ajang perbincangan dikalangan Intelektual Muslim di Turki dalam rangka mengejar ketertinggalan masyarakat Turki itu sendiri. Peristiwa pentingnya juga diikuti dengan invasi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798 M yang menaklukkan Mesir, dan mengenalkan seluruh kemajuan yang dimiliki orang Eropa tersebut, imbasnya juga terlihat dengan kemajuan Eropa di India yang membawa posisi umat Islam tidak menguntungkan jika dibandingkan dengan India Hindu, termasuk salah satu peristiwa meletusnya peperangan Mutiny pada tahun 1857,¹⁶ posisi Islam di India semakin tertindas baik aspek ekonomi, pendidikan maupun aspek pemerintahan. Tragedi Turki, Mesir dan India jadi latar belakang yang tidak bisa dipungki untuk membuat umat Islam bangkit Kembali, terutama di Turki sendiri.

Jika diamati keterbelakangan dari kondisi umat Islam di tiga Negara tersebut terhadap kemunculan para tokoh pembaharu, baik dari pemerintahan, agamawan maupun pendidikan, yang ada pada masa itu, karena umat Islam sendiri memandang bahwa perlu dilakukan pemikiran ulang terhadap pemahaman dan praktek keagamaan masyarakat Islam. Akan tetapi, masing-masing mereka menekuni pembaharuan di bidang yang berbeda-beda untuk mencapai kemajuan tersebut. Secara sederhana dapat penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam, antara lain:

Pertama, faktor-faktor yang bisa dilihat secara internal, adanya kebutuhan umat akan kemajuan dan perbaikan nasib dirinya bisa dikatakan sebagai faktor penentu timbulnya proses pembaharuan pendidikan dalam Islam. Disamping agama Islam sendiri melalui al-Qur'an, sebagai sumber ajaran: banyak menganjurkan kepada umatnya untuk melakukan pembaharuan di segala bidang.

Kedua, faktor kebutuhan pragmatisme umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, beriman kepada Allah. Agama Islam sendiri melalui ayat Al-Qur'an yang banyak menyuruh atau

¹⁶Dalam buku *The Causes Of The Indian Revolt*, dijelaskan bahwa ada beberapa faktor penyebab gerakan Mutiny di India: *Pertama*, adanya intervensi pemerintah Inggris dalam soal keagamaan, *kedua*, ketidak terlibatan orang-orang India baik muslim maupun hindu pada lembaga perwakilan rakyat, *ketiga*, tidak adanya komunikasi yang sebenarnya antara yang diperintah dengan yang memerintah. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Moderen di India dan Pakistan* (Bandung: Mizan, Cet III 1996) h. 61.

menganjurkan umat Islam untuk selalu berfikir, membaca dan menganalisis sesuatu untuk kemudian bisa diterapkan atau bahkan bisa menciptakan hal yang baru dari apa yang dilihat.

Ketiga, adanya kontak Islam dengan Barat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan paradigma berfikir umat Islam untuk belajar secara terus menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan-ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa diminimalisir. Belajar ke Barat bukan berarti mengikuti semua tentang aktivitas Barat dan meninggalkan ajaran Islam melainkan membangun kemajuan tanpa harus mengalami dekadensi moral maupun ajaran al-Qur'an dan hadis.

Walaupun timbulnya pembaharuan Pendidikan Islam selalu di pengaruhi pada bidang agama, sosial, dan politik, namun pembaharuan pendidikan secara tersendiri dapat mengambil tempat dari sebab musabab dari pembaharuan tersebut, karena peran manusia dalam menciptakan pemikiran memerlukan tempat dalam membangun *paradigm* untuk kemajuan lewat institusi pendidikan. Hal itulah yang terjadi sehingga menyebarnya pendirian-pendirian sekolah di dunia Islam khususnya Negara-negara awal kemunculan pembaharuan Islam seperti; Turki.

Dengan demikian latar belakang terjadinya modernisasi pendidikan di Turki merupakan persinggungan masyarakat muslim dengan Eropa yang kedatangannya membawa kemajuan dalam segala aktifitas kehidupan, sehingga membawa umat muslim memiliki kesadaran dalam cara berpikir, bertindak untuk membuat perubahan dalam masyarakatnya dalam mencapai aktifitas pendidikan yang lebih maju dan lebih tersistematisasi yang menghasilkan masyarakat Intelektualis muslim.

3. Bentuk Modernisasi Pendidikan Islam di Turki

Modernisasi pendidikan di Turki diawali dengan sistem kemiliteran yang berkembang di Eropa yang mana setelah penyelidikan yang dilakukan kerajaan Usmani, maka pihak kerajaan mengundang para ahli kemiliteran dari Perancis. Orang pertama yang datang berkunjung ke kerajaan Usmani adalah seorang Perwira Perancis bernama De Rochefort pada tahun 1717 melakukan pembentukan suatu korps artileri dan tawaran untuk memberi pelajaran dan melatih tentara Usmani dalam ilmu-ilmu kemiliteran modern. Berawal dari sinilah kemudian dilakukannya pendirian sekolah teknik militer pada tahun 1734 yang diharapkan mampu menanamkan ilmu-

ilmu kemiliteran modern. Disamping itu tokoh Ibrahim Mutafarrika (1670 -1754) seorang mu'allaf yang hidup di masyarakat Turki mempunyai andil dalam lapangan modernisasi pendidikan dengan membangun percetakan untuk mencetak buku-buku yang berkeilmuan umum (seperti kedokteran, ilmu pasti, astronomi dan lain-lain). Usaha lainnya yang dilakukan adalah mengarang buku-buku keilmuan umum dan juga menerjemahkan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat pada masa itu.

Pada proses usaha yang dilakukan Ibrahim dalam memodernisasikan pendidikan pada periode pertengahan ini hanya menampilkan pembaharuan pada keilmuan umum dan tidak pada perkembangan keilmuan agama. Hal ini karena adanya keinginan dari kerajaan Usmani sendiri yang memberi batasan pengkajian pada keilmuan agama seperti al-Qur'an, Hadis, Fikih, Ilmu Kalam dan Tafsir tetap berjalan seperti apa adanya dalam melihat perkembangan pendidikan yang didatangkan dari Barat. Tentunya ini menjadikan modernisasi pada pendidikan Islam di periode sebelum modern tidak membawa hasil yang memuaskan. Ada beberapa alasan lain ketika kondisi modernisasi ini tidak berhasil di kerajaan Usmani, di masa awal pembaharuan Islam, *pertama*, tidak begitu tanggapnya masyarakat Usmani dalam melakukan modernisasi pendidikan ini, terbukti dengan adanya tantangan dari masyarakat yaitu tentara *Yenisari* yang berpahamkan pada tarekat Bektasyi, kemudian juga masyarakat ulama tradisional yang menolak keras terhadap sesuatu pembaharuan yang datang dari Barat dengan latar belakang historis pernah terjadinya pertempuran Islam dan Kristen, hal ini menjadikan pembaharuan itu berjalan dengan apa adanya. *Kedua*; Kondisi di pemerintahan Usmani sendiri memiliki pemimpin-pemimpin yang lemah dalam menyelesaikan pembaharuan tersebut, sehingga sulit mengatasi terhadap kondisi yang kontra dengan pembaharuan tersebut.

Kemudian gerakan modernisasi mulai bangkit kembali pada Periode Modern pada pemerintahan Usmani yang dipegang oleh Sultan Mahmud II (1807 – 1839). Masa ini menurut Harun Nasution¹⁷ terjadi perubahan besar dalam menanamkan pembaharuan pada masyarakat Turki. Pada masa inilah Agenda modernisasi di Turki mulai diwujudkan tentunya semua berawal dari politik yang membangun sistem

¹⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan....*, h. 18

keperintahan yang demokratis, segala kepengurusan keperintahan di pola menjadi dua yaitu urusan agama diatur syekh Islam sedangkan urusan dunia diatur oleh Sadrazam , dan kedua kedudukan ini tunduk pada sultan dalam menjalankan proses keperintahan di masyarakat Turki.

Modernisasi pendidikan juga mengambil tempat pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II tersebut. Pembangunan Kurikulum di Madrasah yang ada di Turki pada masa ini mulai diberlakukannya kurikulum pengetahuan umum yang menurutnya madrasah Tradisional sudah tidak sesuai lagi di berlakukan yang hanya menganut kurikulum agama melihat perkembangan zaman dan kemajuan ilmu-ilmu di Barat. Inisiatif terhadap pemberdayaan ilmu-ilmu umum tersebut dibangunlah dua sekolah umum yang bernama *Mekteb-I Ma'arif* (sekolah pengetahuan umum) dan *Mekteb-I Ulum-u Edebiya* (Sekolah Sastra).¹⁸ Berawal dari pendirian sekolah ini Sultan Mahmud II banyak membangun sekolah-sekolah lain yang bernuansakan pengetahuan Barat. Bahkan lapangan pekerjaan untuk sekolah-sekolah yang dibangun ini sangat jelas penempatannya di dalam keperintahan Usmani. Pergolakan-pergolakan Ilmu yang muncul khususnya perkembangan ilmu kedokteran membuat para kaum ulama harus tersentak untuk menyelesaikan kasus kedokteran yang terjadi di suatu masyarakat. Kemudian juga paham-paham fatalisme tradisional, di kalangan ulama lambat laun mengalami perubahan melihat perkembangan pengetahuan yang terjadi di Kerajaan Usmani, Hal ini menjadi alasan penting bagi modernisasi pendidikan.

Kebijakan-kebijakan lainnya dari pemerintahan Usmani ini mengirim para pelajarnya untuk belajar ke Eropa, dan setelah dari Eropa mereka para pelajar tersebut membawa pembaharuan dan penyebaran ide-ide baru di kerajaan Usmani tersebut. Tulisan-tulisan pembaharuan terlihat dalam buku-buku berbahasa Turki juga surat kabar-surat kabar yang diterbitkan dan selalu mendapat dukungan dari pemerintah pada masa itu dengan mudah dikonsumsi oleh pelajar-pelajar di Turki, seperti Surat kabar Resmi *Takvim-I Vekayi* tahun 1831.¹⁹ Pengiriman para pelajar ini membawa perubahan pada tulisan –tulisan tersebut tentang ilmu pengetahuan, kemerdekaan dalam agama, patriotisme dan pendidikan yang merata. Proses perkembangan pembaharuan ini berlanjut dengan adanya kebijakan *tanzimat* sebagai usaha

¹⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan...*, h.94

¹⁹ *Ibid.*,h. 95

mewujudkan ide-ide pembaharuan dengan tokoh pergerakannya adalah Mustafa Sami dan Mustafa Rasyid Pasya yang melihat bahwa kemajuan di Barat terjadi karena masyarakatnya melakukan peradaban baru di Eropa dan peradaban lamanya terdapat suatu hubungan yang tidak terputus, disamping itu pendidikan universal diterapkan dipemerintahan Eropa tentang pembelajaran antara laki-laki dan perempuan mendapat persamaan diantaranya sehingga proses pendidikan berjalan merata di masyarakat Eropa tersebut. Nuansa ide inilah kemudian yang akan di kembangkan di Turki dalam pemberdayaan masyarakat menuju kesejahteraan masyarakat lewat berpendidikan.

Pada pendidikan juga dibangun kebijakan baru dengan diaturnya kepengurusan kependidikan di bawah kementerian pendidikan yang di bentuk pada tahun 1847. Kementerian Pendidikan inilah kemudian yang mengatur tentang proses kependidikan di kerajaan Usmani mulai dari pendirian sekolah, memasukkan muatan-muatan kurikulum yang diberlakukan di masing-masing sekolah, termasuklah pengembangan-pengembangan pendidikan lainnya seperti; perencanaan pembangunan universitas. Ide pembaharuan dengan kesetaraan di antara masyarakat tersebut telah membawa persamaan pada berbeda agama untuk duduk dalam satu sekolah seperti sekolah Galatasaray yang didirikan tahun 1868,²⁰ yang memiliki materi kurikulumnya pada pendidikan umum dan penekanan pada bahasa Perancis serta siswa yang berbeda agama ada di dalam sekolah tersebut.

Kebijakan-kebijakan pada masa Sultan Hamid II mendapat kritikan seiring dengan gerakan pembaharuan yang terjadi pada masa itu. Posisi Sultan menjadi sangat absolut, semua keputusan dan gerakan maupun kebebasan berfikir diatur oleh pemerintahan. Hal ini memunculkan dampak kaum intelegensia yang memandang sistem pemerintahan tersebut menjadi kaku dan ketiadaan kebebasan dalam berproses pada masyarakat Turki dalam pemberdayaan kaum intelektual selanjutnya. Pemberontakan muncul pada gerakan Usmani Muda yang perkumpulan ini didirikan tahun 1856. Tokoh-tokoh Usmani Muda diantaranya Ziya Pasha (1825-1880) dengan pengusulan Negara konstitusi, bahkan pengusulannya terhadap pembaharuan dari Barat tidaklah bisa digunakan segala-galanya di kerajaan Turki Usmani bahkan agama

²⁰ *Ibid.*,h.103

Islam sebagai penghalang kemajuan adalah sesuatu yang salah menurutnya. Tokoh lainnya adalah Namik Kemal (1840-1888) dimana masanya adalah merupakan kebangkitan intelektual di kerajaan Usmani. Kegiatan-kegiatan mereka mendapat dukungan dari kerajaan Usmani yang ketika itu dipimpin oleh Sultan Murad V dan kemudian di lanjutkan oleh Sultan Abdul Hamid. Ide-ide pembaharuan yang dimajukan Namik Kemal sebagai seorang aktivis intelektual yang terjun dalam berbagai bidang pendidikan pada sebuah organisasi yayasan organisasi pendidikan Islam, memberikan dimensi intelektual tersendiri bagi dirinya dalam melakukan pembaharuan. Terutama tentang perubahan pemerintahan ke konstitusi didalam pemerintahan Turki. Namik Kemal tidak cukup berhasil dalam pembaharuannya karena untuk sistem tersebut harus ada masyarakat yang cerdas dan sistem ekonominya yang kuat terutama dikalangan masyarakatnya yang muslim, bahkan ide konstitusi tersebut juga belum jelas walaupun ia berkeinginan bahwa ide konstitusi itu disesuaikan dengan aturan yang seharusnya dengan syari'at. Tetapi pada pengaturan konstitusi di Kerajaan Usmani tetap saja bersifat absolut walaupun disebut semi otokrasi. Pada masa ini pergulatan politik banyak memasuki arena pembaharuan sedangkan dalam pendidikan masih berjalan seperti biasa yaitu pendirian sekolah-sekolah yang cukup banyak terus berkembang bahkan universitaspun sudah di bangun. Tetapi sayangnya pengoperasian sekolah yang banyak tidak mendapat perhatian dalam peningkatan kualitas pada masing-masing sekolah yang didirikan. Sekolah pada masa kerajaan Usmani tumbuh seperti cendawan di musim hujan ada dimana-mana tetapi tidak dapat mempengaruhi pola pikir di masyarakat Turki pada waktu itu. Perkembangan percetakan terus meningkat, buku-buku juga demikian adanya, tulisan-tulisan untuk rakyat dibatasi pada ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu hukum serta sastra mengambil tempat yang banyak dalam percetakannya. Buku-buku yang berbau politik dilarang di masa itu akibatnya masyarakat hanya mengembangkan pada apa yang menjadi keputusan pemerintah yaitu masa Sultan Abdul Hamid.

Pada saat pendukung Usmani Muda, tidak ada lagi dan menjadikan gerakan ini hilang, namun sistem pemerintahan masih terus absolute, sehingga tetap mendapat pengkritikan yang tajam . Hal ini terdapat pada masa Turki Muda. Kelompok ini adalah kelompok intelegensia yang lari keluar negeri membuat perkumpulan dengan

nama Turki Muda, dengan tokoh; Ahmad Riza (1859-1931), Mehmed Murad (1853-1912) dan pangeran Sabahuddin (1877-1948).²¹

Ahmad Riza beranggapan persoalan pembaharuan janganlah diributkan dengan persoalan birokrasi saja tetapi persoalan pendidikan jauh lebih penting untuk membuat masyarakat sadar dan melakukan perubahan nasib untuk keberlanjutan hidupnya di masa akan datang. Kebangkitan Usmani adalah dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan positif. Istilah ini dipinjamnya dari falsafah positivism Auguste Comte (1798-1857) bukan teologi maupun metafisika, sehingga idenya tentang program pendidikan yang baik adalah berhajat pada pemerintahan konstitusional karena sistem konstitusional tidak bertentangan dengan Islam asalkan pemerintah dapat merubah sikap dan aturan politiknya yang absolute tersebut. Begitu juga dengan sifat masyarakat dari kolektif menjadi individu-individu yang terdidik dan terlatih sehingga mampu merubah dirinya sendiri. Begitu juga halnya dengan Mehmed Murad punya visi yang sama dalam pembaharuan tersebut yaitu disebutkannya bahwa penguasaan pemerintah adalah penyebab kemunduran kerajaan Usmani, dengan demikian dukungan Pan-Islamisme perlu dilakukan dengan menjalin hubungan yang erat antara istambul dengan daerah-daerah muslim lainnya di bawah penguasaan Turki untuk membangun persatuan Islam secara menyeluruh. Sama halnya dengan Sihakuddin menganggap penguasaan pemerintah harus dibatasi dengan adanya dewan syari'at Agung dari masing-masing perwakilan Islam untuk mengawasi pemerintahan dari pelanggaran yang dilakukan pemerintah. Ide-idenya para Turki Muda ini dituangkan dalam tulisan majalah yang diterbitkan oleh mereka dengan nama *mizan*.

Gerakan dalam pendidikan yang dilakukan Turki Muda adalah perhatian yang khusus pada sekolah-sekolah dasar dan menengah yang pendiriannya di tindaklanjuti dengan membuka sekolah-sekolah keguruan untuk menanggulangi kekurangan tenaga guru, juga pada pembelajaran dikalangan wanita di buka seluas-luasnya sebagai tujuan pemerataan pendidikan. Tokoh lain yang berperan dalam masa Kerajaan Usmani adalah Zia Gokalp (1875-1924) yang menekankan bahwa konsep nasionalisme Turki bukan atas bangsa, sebagai yang diyakini oleh penganut paham Pan-Turkisme, tetapi atas kebudayaan. Menurutnya ada perbedaan Kebudayaan dan

²¹ Ibid, h.119

Peradaban. Kebudayaanlah yang seharusnya dipertahankan, sedangkan peradaban bisa diambil dari mana saja, oleh karena itu Masyarakat Turki harus mampu menginterpretasikan syariat disesuaikan dengan kondisi zaman tanpa harus menghilangkan ajaran dasar Islam tersebut. Harun Nasution²² mengatakan bahwa pada akhir masyarakat Turki dalam menghadapi kemajuan Barat tersebut terbagi pada tiga golongan yaitu golongan Islam, golongan nasionalis, dan golongan Barat. Golongan Barat di Turki bernama Kilczade Hakki, mengatakan bahwa penentangan mereka bukan pada Islam tetapi kelemahan masyarakat Turki yang Islam dan digambarkannya, bahwa banyak kefanatikan para kaum Ulama terhadap ajarannya dan madrasah-madrasah serta Biro Syaikh Islam. Oleh karena itu perlu pembaharuan di Madrasah tersebut dengan memasukkan Ilmu-ilmu pengetahuan modern, dan pembaharuan dikalangan pemikir Ulama dan di tarekat-tarekat. Pendidikan menurut golongan Barat ingin membawa kebebasan mimbar, kebebasan berdiskusi, olah raga, pekerjaan tangan, dan sebagainya. Seorang guru harus mengetahui ilmu jiwa dan ilmu social. Tujuan pendidikan ialah membina pemuda yang dapat berdiri sendiri, cerdas, jujur dan patriotis. Pendidikan agama harus dibersihkan, dan kurikulum harus memasukkan ilmu logika dan ilmu pengetahuan modern. Dipertegas Zia Gokalp sebagai golongan Nasionalis, bahwa kekuasaan Syaikh al-islam terhadap madrasah harus dipindahkan kepada kementerian Pendidikan dan persoalan wakaf juga demikian harus dikelola kementerian wakaf. Zia Gokalp melihat sudah terjadi krisis moral dalam masyarakat muslim yang menjadi penyebab lemahnya pengaruh agama dalam kehidupan Turki, hal ini karena agama tidak lagi merupakan sumber- nilai-nilai. Masyarakat Turki sedang dalam keadaan berubah dari masyarakat ummah ke masyarakat nasionalis. Pembaharuan dalam pendidikan haruslah didasarkan atas nilai-nilai sekuler baru yang bersumber pada kebudayaan nasional. Pendidikan bagi golongan Islam tidak menentang pemasukan ilmu-ilmu Barat ke madrasah, yang mereka tentang ialah pembinaan nilai-nilai sekuler melalui pendidikan . Menurut golongan ini madrasah tradisional mesti dipertahankan wujudnya, karena hilangnya madrasah akan membawa dekadensi moral. Agamalah yang dapat menyelamatkan

²² *Ibid.*,h.134-135

masyarakat dari keruntuhan, oleh karena itu mereka ingin membuat pendidikan agama lebih kuat dan memiliki banyak sifat keislamannya.²³

Pada pertengahan abad ke-20 Pendidikan Islam bangkit kembali semata-mata atas dorongan masyarakat. Kondisi pendidikan di Turki pada pertengahan abad ke-20 ternyata tidak bisa menyelesaikan persoalan di masyarakat muslim atas pembaharuan yang terdahulu, bahkan cenderung antara teori dan praktik sering terjadi ketimpangan. Kemal Attartuk sebagai presiden di Turki modern setelah perang dunia I melakukan perubahan pada pemerintahannya menjadi Republik, yang orangnya termasuk revolusioner dalam pembaharuannya dengan model pemerintahannya yang nasionalis, materialis dan menyembah realitas. Semua bangunan pembaharuan kenegaraan berdasarkan materialis.²⁴ Perkembangan Negara yang dibangun cenderung pada pemerintahan politik semata, kurikulum agama, bahasa Arab di sekolah di hapuskan, pendidikan berada di bawah kementerian Pendidikan dan madrasah atau pendidikan keagamaan lainnya di hapuskan juga diganti pada sekolah-sekolah yang meniru peradaban Barat secara keseluruhan, kondisi sekularisme dalam pendidikan dibakukan dan pendidikan agama ditiadakan, urusan agama tidak boleh dilibatkan kedalam Negara. Hal ini banyaknya penentangan dari kaum ulama terhadap beberapa kebijakan yang dibangun Mustafa Kemal Attartuk terutama berkaitan dengan pendidikan kesekolahan yang sudah tidak diperlukannya agama lagi. Keadaan ini menunjukkan eksistensi pada pendidikan agama pada masa selanjutnya. Kondisi masyarakat Turki yang Islamnya masih kuat, ketika pasca Attartuk, sekolah-sekolah dikembalikan dengan memiliki kurikulum agama kembali. Madrasahpun didirikan kembali atas keinginan partisipasi masyarakat. Pada semua perkembangan pendidikan digambarkan memiliki dampak hebat terhadap perkembangan pendidikan pada pertengahan abad ke 20, yang menurut Fazlurrahman bahwa keberadaan pendidikan masa itu tidak menyelesaikan persoalan di Masyarakat. Sehingga pemaharuan pendidikan masa ini berangkat dari kenginan masyarakat. Terbukti dengan adanya Lembaga-lembaga madrasah yang didirikan dengan muatan kurikulum campuran ternyata tidak bisa menghasilkan guru-guru agama yang memadai terhadap persoalan keagamaan masyarakat. Hal ini memunculkan sekolah-sekolah Imam-Khatib tahun 1948 yang

²³ *Ibid.*, h.138-139

²⁴ Tim IAIN, *Ensiklopedia...* jilid.2, h. 593

berfungsi untuk menghasilkan fungsionaris-fungsionaris agama. Pada tataran universitas dibangun Fakultas teologi tahun 1949 yang dimaksudkan untuk menjadi pusat intelektual bagi pemahaman ilmiah tentang Islam. Dan tahun 1959 didirikannya institute-institut tingkat Tinggi yang akan membangun sinergi terhadap kelembagaan-kelembagaan tersebut dalam menyahuti persoalan pendidikan dalam masyarakat. Kemudian di bangun juga Fakultas ilmu-ilmu Islam tahun 1971 di Universitas Attartuk di Erzerum dengan pendidikan sarjana lima tahun. Pada fakultas Sastra juga terdapat Institut Kajian-kajian Islam. Hal yang juga tidak dilupakan pembenahan-pembenahan kurikulum terus berlanjut yang tahun 1976 perubahan kurikulum pada fakultas Teologi, kemudian perubahan kurikulum dilanjutkan tahun 1977 pada sekolah imam-khatib dan institute Islam tinggi dengan aturan empat tahun sekali perubahan kurikulum dan hal ini terjadi di Turki pada abad pertengahan ke-20.²⁵

Pada perkembangan pendidikan selanjutnya setelah pendirian sekolah-sekolah tersebut ternyata para pelajar yang sekolah Imam-Khatib maupun sekolah-sekolah modern lainnya semata-mata memiliki tujuan kepentingan pada diri sendiri yang satu pada pencapaian pengajaran agama saja sedang yang satunya lagi untuk mengejar profesi dari sekolah yang bersangkutan. Gedung-gedung pembangunan sekolah juga kebanyakan atas inisiatif dari masyarakat tersebut terutama sekolah-sekolah agama yang basisnya lebih banyak di pedesaan. Penempatan pada guru-guru yang mengajar di suatu sekolah yang dibangun masyarakat, maka kemudian pemerintahlah yang memiliki andil pada pemenuhan guru-guru di sekolah

Sebagaimana pada perkembangan modernisasi pendidikan Islam dalam proses perjalanan panjang, akhirnya mengambil bentuk dari beberapa aspek yang berkembang dalam pendidikan Islam di Turki yang terdiri:

1. Pada masa Pra Modern pendidikan di Turki diletakkan pada asas penggabungan materi kurikulum ilmu-ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu agama di Madrasah. Pusat-pusat penerjemahan menjadi ajang yang sangat produktif dalam melahirkan terjemahan-terjemahan orang Barat pada aspek-aspek pengetahuan modern. Sekolah-sekolah keilmuan modern masa ini terjadi perkembangan, sedang Madrasah pada awal terjadinya pembaharuan, kurikulum ilmu pengetahuan

²⁵ Fazlurrahman, *Islam ...*h.109

modern tidak di masukkan dan ilmu-ilmu agama tidak mengalami perubahan pada materinya, tetapi mendekati masa modern, madrasah mulai terbuka untuk menerima materi ilmu pengetahuan modern.

Pada masa modern, Pendidikan Turki sebelum Attartuk mengambil bentuk pada pembangunan infrastruktur pada sekolah-sekolah secara besar-besaran, yangmana sekolah-sekolah umum dan madrasah mengalami pemisahan diantara keduanya. Pendirian sekolah umum mengalami peningkatan. Sedang pada pendirian Madrasah berjalan tidak selejit perkembangan pada sekolah umum. Sekolah-sekolah yang berdiri diantaranya: Sekolah Tinggi Hukum (1878), Sekolah Tinggi Keuangan (1878), Sekolah Tinggi Kesenian (1879), Sekolah Tinggi Dagang (1882), Sekolah Tinggi Teknik (1888), Sekolah Dokter Hewan (1889), Sekolah Tinggi Polisi (1891), Universitas Istanbul juga didirikan tahun 1900. Pada masa modern ini sekolah mengambil tiga bentuk yaitu sekolah modern yaitu ilmu-ilmu pengetahuan umum, sekolah asing yaitu ilmu-ilmu yang menggunakan bahasa pengantar asing dan Madrasah yaitu ilmu-ilmu yang mengantarkan pada ilmu pengetahuan agama. Sayangnya masa ini pembaharuan pendidikan terhadap ketiga bentuk ini mempunyai daya meniru apa adanya yang datang dari luar dan tidak mempunyai daya kreatif, karena ilmu pengetahuan modern yang diterapkan di Turki hanya meniru barat dan ilmu pengetahuan agamapun berjalan apa adanya.

Program pendidikan lainnya yang dilakukan adalah para intelektualnya yang dikirim ke sekolah Eropa untuk mengenyam pendidikan Barat terus di jalankan sebagai bagian dari kemajuan pendidikan di Turki, yang dimasa Turki Modern mereka mempunyai posisi-posisi pemerintahan untuk membangun pendidikan selanjutnya.

2. Kondisi pendidikan di era Turki Modern setelah Attartuk mengambil bentuk tentang pemberdayaan kelembagaan, pemberdayaan kurikulum dan pemberdayaan manusia sebagai SDM yang merupakan kesinergian di dalam keberlanjutan pendidikan Islam. Dari segi kelembagaan, pembangunan Sekolah umum digalakkan sedang Madrasah diposisi tempat, bahkan sekolah-sekolah asing juga berkembang dengan pengantar bahasa Asing yang diutamakan untuk bagian penerjemahan. Pada kurikulum yang semula memasukkan ilmu-ilmu modern, kemudian digabung ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan agama, namun pada tahapan Turki Modern Kurikulum Agama pernah di hapuskan dari

sekolah-sekolah, sehingga ilmu pengetahuan agama hanya ada di Madrasah. Pada Sumber Daya Manusianya terutama dalam pengadaan guru-guru maka didirikanlah sekolah guru-guru sebagai bentuk sekolah keguruan. Pada masa ini sekolah-sekolah jauh lebih bervariasi bentuknya. Ada Sekolah Umum, Sekolah Madrasah dan Sekolah kejuruan. Masing-masing berjalan dengan sendiri-sendirnya.

C. PENUTUP

Jika diamati terhadap perkembangan modernisasi pendidikan Islam di Turki semata-mata menyahuti perubahan yang didatangkan dari dampak Barat. Pergolakan politik selalu dibarengi untuk melakukan perubahan pendidikan sehingga pendidikan dalam perjalanan Turki tidak menemui jalan finish bahwa pendidikan akan diarahkan kemana. Semua gerakan pendidikan disamping karena respon masyarakat tapi juga kebutuhan yang harus dimiliki dalam merubah kehidupan masyarakat Turki untuk lebih baik. Pendidikan bukan hanya sekedar menyelesaikan bangunan, walaupun penting, namun menciptakan masyarakat berpendidikan yang lebih berkualitas dengan ilmu pengetahuan modern yang islami akan menjadi impian di setiap negara muslim. Hal inilah yang menjadi cita-cita ideal di setiap negara muslim yaitu masyarakat sejahtera yang berkualitas. Kiranya Turki terus membangun modernisasi pendidikannya dengan pemerintahannya dengan semangat masyarakat keislaman.

Penulis: Solihah Titin Sumanti, M.Ag, Dosen Tetap Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, *Alam Pikiran Islam Moderen di India dan Pakistan*, Bandung: Mizan, Cet III, 1996
- Amin, Ahmad, *Zu'ama 'u al-Islab fi al-'Asr al-Hadis*, Mesir: Maktabah al-Mahdhah, 1979
- Anis, Ahmad, *Two Approah to Islamic History: A Critique Of Shib Li Nu'mani's And Syed Ameer Ali's Interpretation Of History*, London: Temple University, 1980
- Asari, Hasan. *Modernisasi Islam; Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Cipustaka. 2007.
- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.

- Azra, Azzumardy. *Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi ketiga (Jakarta: Balai pustaka. 2007.
- Donohue, John J. dan John L. Esposito. *Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-Masalah*, terj. Machnun Husein. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 1994.
- Fauzi, Ihsan dan Nurul Agustina, *Sisi Manusiawi Iqbal*, Bandung: Mizan, 1992.
- Gazalba,Sidi. *Modernisasi dalam Persoalan, Bagaimana Sikap Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1973.
- Gibb, HAR, dkk, *The Encycklopedia of Islam*, Vol I, London: Lucay& CO, 1968
- Haddad, Ivonne. *Muhammad Abdul: Perintis Pembaruan Islam dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan. 1996.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- al-Jamaliy, M. Fadhil. *Filsafat Pendidikan dalam al-Quran*, terj. Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: PEPqara. 1991.
- Keddie, Nikki R. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. I. New York: Oxford University Press, 1995.
- Kurniawan, Asep. *Pembaruan Pendidikan di Indonesia (Kajian Historis)*. Jurnal Al-Tarbiyah Vol. XX No. 2. Desember 2007
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka al-Husna.1992.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Sociaties*, Cambridge: Cambridge University Press, 1988
- Lubis, M. Ridwan. *Perspektif Pembaruan Pemikiran Islam*. Medan: Pustaka Widyasarana. 1994.
- Majid, Nur Cholis. *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 2008.
- Mufrodi, Ali *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- Mukti, Abdul. *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir Studi tentang Sekolah- Sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*. Bandung: Cipustaka Media Perintis. 2008.

- Nasution, Harun. *Pembaruan Pemikiran dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Nur, Wahyudin dalam *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah*. Editor: Asnil Aidah Ritonga. Bandung: Cipunustaka Media Perintis. 2008
- Rahmena, Ali. dalam *Pengantar Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan. 1996.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1982
- Rusli, Ris'an. *Pemikiran Teologi Modern Dalam Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press. 2005.
- Saedullah. *Life and Works of Nawab Siddiq Hassan Khan of Bhopal*. Lahore: t.p., 1973.
- Al-Syaibany, Umar Muhammad al-Taomy. *al-Usus al-Nafsiyyat wa al-tarbiyat li ri'ayat al-syabab*. Kahirat: Dar al-Ma'arif. 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1992.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1993
- Zainal Abidin Ahmad. *Sejarah Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.